

GAMBARAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA *FATHERLESS*

Meyta Laras Salsabila¹, Zadrian Ardi²

¹Departemen Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: larasmeyta795@gmail.com

Abstract

Fatherless refers to a condition in which children experience the absence of paternal involvement physically and/or psychologically. Paternal involvement contributes to children's self-concept, emotional development, sense of security, and confidence. This study aimed to describe the self-confidence of fatherless students at SMP Negeri 29 Padang and to identify the aspects that require strengthening as a basis for guidance and counseling services. The study employed a quantitative descriptive approach. The population consisted of 593 students in grades VII and VIII, while 100 students who met the fatherless criteria were selected through purposive sampling. Data were collected using a Likert-scale self-confidence questionnaire based on Lauster's five aspects: belief in one's abilities, optimism, objectivity, responsibility, and rationality. The instrument had been reviewed by experts, its items met the validity criteria at $\alpha = 0.05$, and its reliability coefficient was Cronbach's Alpha = 0.890 for 27 items. Data were analyzed descriptively using frequency, percentage, mean, standard deviation, and categorization. The findings showed that overall self-confidence was in the high category (58%). By aspect, belief in one's abilities was moderate (71%), optimism was high (51%), objectivity was high (49%), responsibility was moderate (55%), and rationality was high (37%). These findings indicate that fatherless students generally demonstrate good self-confidence, although strengthening is still needed particularly in belief in abilities and responsibility. The results can be used by guidance and counseling teachers to maintain students' strengths and design services that support self-confidence development.

Keywords: self-confidence; fatherless; students; guidance and counseling

Abstrak

Fenomena *fatherless* merupakan kondisi ketika seorang anak mengalami ketiadaan keterlibatan ayah secara fisik maupun psikologis. Keterlibatan ayah berkontribusi terhadap pembentukan konsep diri, perkembangan emosional, rasa aman, dan kepercayaan diri anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran kepercayaan diri pada siswa *fatherless* di SMP Negeri 29 Padang serta mengidentifikasi aspek yang masih memerlukan penguatan sebagai dasar pemberian layanan bimbingan dan konseling. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Populasi penelitian berjumlah 593 siswa kelas VII dan VIII, sedangkan sampel berjumlah 100 siswa yang memenuhi kriteria *fatherless* dan dipilih dengan teknik purposive sampling.

Article History

Received: Agustus 2026

Reviewed: September 2026

Published: September 2026

Plagiarism Checker No 77

Prefix DOI :
10.8734/Musytari.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Pengumpulan data menggunakan angket kepercayaan diri model skala Likert berdasarkan lima aspek kepercayaan diri menurut Lauster, yaitu keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, dan rasional. Instrumen telah melalui penimbangan ahli, memenuhi kriteria validitas pada taraf $\alpha = 0,05$, dan memiliki reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,890 pada 27 item. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa frekuensi, persentase, mean, standar deviasi, dan kategorisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa secara keseluruhan berada pada kategori tinggi (58%). Berdasarkan aspek, keyakinan akan kemampuan diri berada pada kategori sedang (71%), optimis berada pada kategori tinggi (51%), objektif berada pada kategori tinggi (49%), bertanggung jawab berada pada kategori sedang (55%), dan rasional berada pada kategori tinggi (37%). Temuan ini menunjukkan bahwa siswa *fatherless* secara umum memiliki kepercayaan diri yang baik, tetapi masih diperlukan penguatan terutama pada keyakinan terhadap kemampuan diri dan tanggung jawab. Hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi guru bimbingan dan konseling untuk mempertahankan kekuatan siswa sekaligus merancang layanan yang mendukung pengembangan kepercayaan diri.

Kata kunci: kepercayaan diri; *fatherless*; siswa; bimbingan dan konseling

1. LATAR BELAKANG

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang berperan dalam perkembangan anak. Ayah dan ibu memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam pengasuhan, termasuk dalam memberikan rasa aman, dukungan, disiplin, teladan, dan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kemandirian. Keterlibatan ayah tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga interaksi, ketersediaan, dan tanggung jawab terhadap perkembangan anak (Lamb, 2010; Wahyuni et al., 2021). Keterlibatan tersebut dapat berkontribusi terhadap pembentukan konsep diri, harga diri, dan kepercayaan diri anak (Susanto & Ganjar, 2024).

Ketika peran ayah tidak hadir secara optimal, anak dapat mengalami kondisi *fatherless*. *Fatherless* tidak semata-mata berarti ayah tidak ada secara fisik, tetapi juga dapat terjadi ketika ayah hadir namun tidak menjalankan keterlibatan pengasuhan secara optimal (Hidayah et al., 2023; Suryaningtyas et al., 2025). Kondisi tersebut dapat muncul karena kematian, perceraian, konflik orang tua, pekerjaan yang menyebabkan ayah tinggal berjauhan, maupun ketidakterlibatan emosional (Zarkasyi & Badri, 2023). Dengan demikian, *fatherless* merupakan kondisi yang perlu dipahami berdasarkan kualitas keterlibatan ayah, bukan hanya keberadaan ayah dalam satu rumah.

Fenomena *fatherless* penting diperhatikan pada masa remaja karena remaja sedang mengalami perubahan fisik, kognitif, emosional, dan sosial serta menjalani proses pembentukan identitas diri (Rusuli, 2022). Ketiadaan keterlibatan ayah dapat berkaitan dengan pengalaman psikologis dan sosioemosional remaja. Hanifah et al. (2025) melaporkan bahwa remaja yang mengalami *fatherless* dapat menghadapi kesepian, kecemasan, kecemburuan, dan masalah emosional. Penelitian lain juga menunjukkan adanya kaitan antara kondisi *fatherless* dengan harga diri, regulasi emosi, dan kepercayaan diri remaja (Rahmawati et al., 2024).

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan remaja. Lauster (2012) menjelaskan kepercayaan diri sebagai keyakinan terhadap kemampuan diri yang membuat individu mampu bertindak tanpa kecemasan berlebihan, bertanggung jawab, berinteraksi dengan orang lain, serta memahami kelebihan dan kekurangan dirinya. Kepercayaan diri dalam penelitian ini dilihat melalui lima aspek, yaitu keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, dan rasional. Kepercayaan diri yang baik membantu remaja menghadapi tugas, mengemukakan pendapat, mengambil keputusan, dan menghadapi tantangan secara lebih adaptif (Rais, 2022).

Penelitian mengenai siswa *fatherless* menunjukkan hasil yang tidak sepenuhnya seragam. Fajriyanti et al. (2024) menemukan bahwa peserta didik *fatherless* dapat menunjukkan kepercayaan diri yang tinggi dalam bersosialisasi ketika memperoleh dukungan dari ibu, teman sebaya, sekolah, dan lingkungan sosial. Sebaliknya, Devi et al. (2025) menemukan adanya keraguan terhadap kemampuan diri dan kesulitan mengekspresikan diri pada anak yang mengalami *fatherless*. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman *fatherless* tidak otomatis menghasilkan kepercayaan diri rendah pada semua siswa. Oleh karena itu, diperlukan gambaran empiris yang lebih spesifik mengenai kondisi kepercayaan diri siswa *fatherless* pada konteks sekolah tertentu.

Berdasarkan studi awal di SMP Negeri 29 Padang, ditemukan siswa yang mengalami *fatherless* menunjukkan pengalaman minder, kurang berbaur dengan teman, merasa insecure ketika membandingkan kondisi keluarganya dengan teman sebaya, serta merasa takut mengungkapkan sesuatu karena minimnya dukungan ayah. Wawancara dengan lima siswa juga menunjukkan adanya siswa yang jarang berkomunikasi dan bertemu ayah serta merasa kurang memperoleh dukungan dari ayah. Fenomena tersebut menjadi dasar penting untuk menggambarkan kondisi kepercayaan diri siswa secara lebih sistematis.

Penelitian ini memiliki urgensi untuk memberikan gambaran kondisi kepercayaan diri siswa *fatherless* berdasarkan aspek-aspek kepercayaan diri, bukan hanya melihat kondisi *fatherless* sebagai faktor risiko. Dengan mengetahui aspek yang relatif kuat dan aspek yang masih memerlukan penguatan, guru bimbingan dan konseling dapat menyusun layanan yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran kepercayaan diri siswa *fatherless* di SMP Negeri 29 Padang secara umum dan berdasarkan aspek keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, dan rasional.

2. KAJIAN TEORITIS

Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah sikap atau keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya sehingga individu mampu bertindak, mengambil keputusan, menghadapi situasi, dan bertanggung jawab atas tindakannya. Lauster (2012) memandang kepercayaan diri melalui aspek keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, dan rasional. Keyakinan akan kemampuan diri berkaitan dengan keyakinan terhadap kapasitas diri dalam menghadapi tugas. Optimis berkaitan dengan pandangan positif terhadap diri, usaha, harapan, dan masa depan. Objektif menunjukkan kemampuan menilai keadaan sesuai fakta. Bertanggung jawab berkaitan dengan kesediaan menjalankan tugas dan menerima konsekuensi. Rasional berkaitan dengan kemampuan menganalisis masalah berdasarkan pertimbangan yang dapat diterima akal.

Kepercayaan diri dipengaruhi oleh berbagai pengalaman dan lingkungan. Rais (2022) menjelaskan bahwa konsep diri, harga diri, pengalaman hidup, pendidikan, dan lingkungan merupakan faktor yang dapat memengaruhi kepercayaan diri. Dalam konteks keluarga, orang tua dan rasa aman menjadi faktor penting bagi perkembangan keyakinan diri anak (Hurlock, 2001). Karena itu, keterlibatan ayah merupakan salah satu konteks keluarga yang relevan ketika kepercayaan diri siswa *fatherless* dikaji.

Fatherless

Fatherless merupakan kondisi ketika anak mengalami ketiadaan peran ayah dalam kehidupan, baik secara fisik maupun psikologis. Ketidadaan tersebut dapat terjadi karena ayah meninggal, perceraian, konflik keluarga, pekerjaan yang menyebabkan jarak tempat tinggal, maupun ketidakterlibatan dalam pengasuhan (Zarkasyi & Badri, 2023). Lamb (2010) membagi keterlibatan ayah ke dalam paternal engagement, paternal accessibility, dan paternal responsibility. Ketika keterlibatan tersebut tidak berjalan optimal, anak dapat kehilangan salah satu sumber dukungan dan teladan dalam perkembangan.

Dampak *fatherless* dapat muncul dalam aspek emosional, sosial, dan perilaku. Munjiat (2017) menyebutkan adanya kerentanan terhadap harga diri rendah, kesulitan beradaptasi, kecenderungan menghindari masalah, dan keraguan dalam pengambilan keputusan. Sundari dan Herdajani sebagaimana digunakan dalam kajian penelitian ini juga menggambarkan pengalaman seperti rasa malu, kesepian, kecemburuan, kemarahan, dan kedukaan. Namun, kondisi *fatherless* tidak menentukan satu hasil psikologis yang sama pada setiap individu. Dukungan dari keluarga, teman sebaya, sekolah, dan lingkungan dapat menjadi sumber kekuatan bagi perkembangan siswa (Fajriyanti et al., 2024).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi objek penelitian secara sistematis dan faktual berdasarkan data yang diperoleh (Yusuf, 2014). Populasi penelitian berjumlah 593 siswa, terdiri atas 290 siswa kelas VII dan 303 siswa kelas VIII. Sampel penelitian berjumlah 100 siswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria siswa aktif kelas VII-VIII yang mengalami kondisi *fatherless*. Data penelitian merupakan data primer yang diperoleh dari responden melalui pengisian kuesioner.

Instrumen penelitian berupa angket kepercayaan diri dengan model skala Likert lima pilihan jawaban, yaitu Sangat Sesuai, Sesuai, Cukup Sesuai, Tidak Sesuai, dan Sangat Tidak Sesuai. Instrumen disusun berdasarkan lima aspek kepercayaan diri menurut Lauster (2012), yaitu keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, dan rasional. Kisi-kisi akhir memuat 27 item, terdiri atas 17 item favorable dan 10 item unfavorable. Instrumen telah melalui penimbangan ahli dan uji validitas. Hasil uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha menunjukkan koefisien 0,890 untuk 27 item, sehingga instrumen dinyatakan reliabel. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai kepercayaan diri responden sebagaimana adanya, tanpa melakukan pengujian hubungan maupun pengaruh antarvariabel (Pettalongi et al., 2015).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 29 Padang dengan melibatkan 100 siswa *fatherless* sebagai responden. Data diperoleh menggunakan skala kepercayaan diri yang terdiri atas 27 item pernyataan berdasarkan lima aspek kepercayaan diri menurut Lauster (2012), yaitu keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, dan rasional.

Kepercayaan Diri Siswa *Fatherless* Secara Keseluruhan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kepercayaan Diri Siswa *Fatherless* (n=100)

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥ 118	23	23%
Tinggi	96-117	58	58%
Sedang	73-95	19	19%
Rendah	50-72	0	0%
Sangat Rendah	≤ 49	0	0%
Jumlah		100	100%

Berdasarkan Tabel 1, kepercayaan diri siswa *fatherless* paling banyak berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 58 siswa (58%). Selanjutnya, 23 siswa (23%) berada pada kategori sangat tinggi dan 19 siswa (19%) berada pada kategori sedang. Tidak terdapat siswa yang berada pada kategori rendah maupun sangat rendah. Dengan demikian, secara umum kepercayaan diri siswa *fatherless* di SMP Negeri 29 Padang berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan hasil analisis item, persentase capaian tertinggi terdapat pada item 7, yaitu “Saya percaya jika saya belajar dengan tekun, saya dapat meraih cita-cita saya” dengan capaian 90,2%. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki keyakinan bahwa usaha belajar yang dilakukan secara tekun dapat membantu mencapai cita-cita. Sementara itu, item dengan capaian terendah adalah item 3, yaitu “Saya ragu dengan kemampuan saya ketika mengerjakan tugas sekolah yang sulit” dengan capaian 57,2%. Item tersebut merupakan pernyataan unfavorable, sehingga capaian yang lebih rendah menunjukkan bahwa keraguan terhadap kemampuan diri tidak menjadi gambaran yang dominan pada seluruh siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa *fatherless* yang menjadi responden tidak seluruhnya memiliki kepercayaan diri yang rendah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fajriyanti et al. (2024) yang menemukan bahwa peserta didik *fatherless* memiliki kondisi kepercayaan diri yang berbeda, yaitu terdapat peserta didik dengan kepercayaan diri tinggi dan rendah. Siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi dalam penelitian tersebut memperoleh dukungan dari ibu, teman sebaya, maupun lingkungan sosialnya.

Hasil tersebut juga menunjukkan adanya perbedaan dengan gambaran yang ditemukan pada studi awal penelitian. Pada studi awal ditemukan siswa yang merasa malu, minder, cenderung menyendiri, serta merasa insecure ketika melihat teman sebaya yang memiliki figur ayah. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kondisi kepercayaan diri siswa *fatherless* tidak berada pada tingkat yang sama. Studi awal merupakan gambaran yang ditemukan pada beberapa siswa, sedangkan hasil penelitian diperoleh dari 100 responden. Dengan demikian, hasil penelitian memberikan gambaran bahwa sebagian besar siswa *fatherless* yang menjadi responden memiliki kepercayaan diri pada kategori tinggi.

Kepercayaan Diri Berdasarkan Aspek

1. Keyakinan Akan Kemampuan Diri

Tabel 2. Distribusi Kepercayaan Diri Berdasarkan Aspek Keyakinan Akan Kemampuan Diri (n=100)

Kategori	f	%
Sangat Tinggi	0	0%
Tinggi	17	17%
Sedang	71	71%
Rendah	12	12%
Sangat Rendah	0	0%
Jumlah	100	100%

Pada aspek keyakinan akan kemampuan diri kepercayaan diri siswa berada pada kategori sedang, yaitu 71 siswa (71%). Sebanyak 17 siswa (17%) berada pada kategori tinggi dan 12 siswa (12%) berada pada kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa *fatherless* sudah memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya, tetapi keyakinan tersebut belum sepenuhnya kuat.

Berdasarkan item, sebanyak 85% siswa yakin mampu memahami materi pelajaran yang diberikan guru, 81,2% yakin dapat menyelesaikan tugas sekolah meskipun terasa sulit, dan 80,4% yakin mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru tepat waktu. Pada pernyataan unfavorable, terdapat 57,2% siswa yang menyatakan adanya keraguan ketika mengerjakan tugas yang sulit dan 65,4% yang meminta bantuan teman untuk menyelesaikan tugas yang sebenarnya dapat dikerjakan sendiri.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa cukup yakin terhadap kemampuan akademiknya, terutama dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas. Namun, ketika menghadapi tugas yang sulit, sebagian siswa masih menunjukkan keraguan dan belum sepenuhnya yakin dapat mengerjakannya secara mandiri. Temuan ini sejalan dengan penelitian Devi et al. (2025) yang menemukan adanya keraguan terhadap kemampuan diri pada anak yang mengalami *fatherless*.

2. Optimis

Tabel 3. Distribusi Kepercayaan Diri Berdasarkan Aspek Optimis (n=100)

Kategori	f	%
Sangat Tinggi	21	21%
Tinggi	51	51%
Sedang	28	28%
Rendah	0	0%
Sangat Rendah	0	0%
Jumlah	100	100%

Pada aspek optimis kepercayaan diri siswa berada pada kategori tinggi, yaitu 51 siswa (51%), diikuti kategori sangat tinggi sebanyak 21 siswa (21%) dan sedang sebanyak 28 siswa (28%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa *fatherless* masih memiliki pandangan yang positif terhadap usaha, cita-cita, dan masa depan.

Berdasarkan hasil analisis item, capaian tertinggi terdapat pada pernyataan “Saya percaya jika saya belajar dengan tekun, saya dapat meraih cita-cita saya” sebesar 90,2%. Selain itu, 87,2% siswa yakin usaha belajar yang dilakukan akan memberikan hasil yang baik, 84,2% yakin dapat meraih cita-cita meskipun menghadapi kesulitan, dan 80,2% tetap semangat meskipun mengalami kegagalan dalam belajar.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mampu mempertahankan harapan terhadap masa depan dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Temuan ini sejalan dengan Fajriyanti et al. (2024) yang menunjukkan bahwa peserta didik *fatherless* dapat memiliki kepercayaan diri yang tinggi ketika memperoleh dukungan dari lingkungan sekitar.

3. Objektif

Tabel 4. Distribusi Kepercayaan Diri Berdasarkan Aspek Objektif (n=100)

Kategori	f	%
Sangat Tinggi	34	34%
Tinggi	51	51%
Sedang	12	12%
Rendah	3	3%
Sangat Rendah	0	0%
Jumlah	100	100%

Pada aspek objektif kepercayaan diri siswa berada pada kategori tinggi, yaitu 51 siswa (51%), kemudian kategori sangat tinggi sebanyak 34 siswa (34%). Sebanyak 12 siswa (12%) berada pada kategori sedang dan 3 siswa (3%) berada pada kategori rendah. Dengan demikian, sebagian besar siswa *fatherless* mampu menilai dan menerima dirinya secara objektif.

Berdasarkan item, sebanyak 89,2% siswa tetap berusaha menjadi pribadi yang lebih baik, 88% menerima bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan termasuk dirinya, 87,4% menghargai kelebihan yang dimiliki tanpa merasa lebih baik dari orang lain, dan 86% mampu menerima keadaan dirinya apa adanya.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu melihat dirinya berdasarkan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Siswa tidak hanya berfokus pada kekurangan, tetapi juga mampu mengenali kelebihan dan berusaha mengembangkan dirinya. Temuan ini sejalan dengan Fulyani dan Ardini (2023) yang menemukan aspek objektif pada

self-confidence siswa berada pada kategori cukup. Perbedaan kategori tersebut menunjukkan bahwa hasil pada aspek objektif dapat berbeda sesuai dengan karakteristik responden penelitian.

4. Bertanggung Jawab

Tabel 5. Distribusi Kepercayaan Diri Berdasarkan Aspek Bertanggung Jawab (n=100)

Kategori	f	%
Sangat Tinggi	30	30%
Tinggi	50	50%
Sedang	19	19%
Rendah	1	1%
Sangat Rendah	0	0%
Jumlah	100	100%

Pada aspek bertanggung jawab kepercayaan diri siswa berada pada kategori tinggi, yaitu 50 siswa (50%), kemudian kategori sangat tinggi sebanyak 30 siswa (30%), sedang sebanyak 19 siswa (19%), dan rendah sebanyak 1 siswa (1%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa *fatherless* mampu menjalankan tanggung jawab terhadap tugas dan keputusan yang dibuat.

Berdasarkan item, sebanyak 84,6% siswa mengakui kesalahan ketika keputusan yang diambil menimbulkan masalah, 84,4% bertanggung jawab terhadap apa yang dikerjakan, 84,2% berani menerima akibat dari keputusan yang diambil, dan 80,4% menyelesaikan tugas yang diberikan guru tepat waktu.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kemampuan untuk bertanggung jawab terhadap tugas maupun keputusan yang dilakukan. Kemampuan tersebut terlihat dari keberanian menerima akibat keputusan dan mengakui kesalahan ketika muncul masalah. Temuan ini sejalan dengan Saragih dan Metia (2024) yang menjelaskan bahwa kondisi *fatherless* dapat mendorong sebagian remaja menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab.

5. Rasional

Tabel 6. Distribusi Kepercayaan Diri Berdasarkan Aspek Rasional (n=100)

Kategori	f	%
Sangat Tinggi	30	30%
Tinggi	37	37%
Sedang	28	28%
Rendah	5	5%
Sangat Rendah	0	0%
Jumlah	100	100%

Pada aspek rasional kepercayaan diri siswa berada pada kategori tinggi, yaitu 37 siswa (37%), diikuti kategori sangat tinggi sebanyak 30 siswa (30%), sedang sebanyak 28 siswa (28%), dan rendah sebanyak 5 siswa (5%). Dengan demikian, aspek rasional siswa *fatherless* berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan item, 84,4% siswa mencari informasi terlebih dahulu sebelum membuat keputusan dan 82,8% mampu tetap tenang ketika menghadapi masalah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menggunakan pertimbangan dalam menghadapi masalah dan mengambil keputusan.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Fulyani dan Ardini (2023) yang menemukan aspek rasional dan realistis berada pada kategori tinggi dengan capaian 65,24%. Kemampuan berpikir logis dan mempertimbangkan keadaan sebelum mengambil keputusan juga menjadi bagian penting dalam kepercayaan diri siswa (Suhendra, 2023).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa *fatherless* di SMP Negeri 29 Padang secara umum berada pada kategori tinggi (58%). Berdasarkan aspek, keyakinan akan kemampuan diri berada pada kategori sedang (71%), optimis berada pada kategori tinggi (51%), objektif berada pada kategori tinggi (49%), bertanggung jawab berada pada kategori sedang (55%), dan rasional berada pada kategori tinggi (37%). Temuan tersebut menunjukkan bahwa siswa *fatherless* secara umum memiliki kepercayaan diri yang baik, tetapi penguatan masih diperlukan terutama pada keyakinan terhadap kemampuan diri dan tanggung jawab. Guru bimbingan dan konseling dapat memanfaatkan hasil ini sebagai dasar untuk mempertahankan kekuatan siswa melalui layanan informasi, bimbingan kelompok, dan konseling individual sesuai kebutuhan. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji faktor lain yang dapat berkaitan dengan kepercayaan diri siswa *fatherless*, seperti dukungan keluarga, dukungan teman sebaya, pola asuh, dan lingkungan sekolah, serta melibatkan subjek dan lokasi yang lebih beragam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada SMP Negeri 29 Padang yang telah memberikan kesempatan pelaksanaan penelitian, kepada siswa yang telah berpartisipasi dalam pengumpulan data, serta kepada pihak Departemen Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah mendukung proses penelitian. Artikel ini merupakan bagian dari penelitian skripsi penulis.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Athiutama, A., et al. (2023). Penggunaan media sosial dan kualitas tidur pada remaja. *Jurnal Keperawatan Raflesia*, 5(1).
- BKKBN. (2021). *Data anak tanpa keterlibatan ayah di Indonesia berdasarkan UNICEF 2021*. Jakarta: BKKBN.
- Devi, D. R. S., Wandayanti, S. N. A., Saputri, B. D. A., Anwar, I. F., Amaliani, D. K., & Faruq, F. (2025). Self-confidence pada anak yang mengalami *fatherless*. *Humanitas: Jurnal Psikologi*, 9(1), 111-131.
- Fajriyanti, A. P., Haris Fatgehipon, A., & Istiqomah, N. (2024). Kepercayaan diri peserta didik *fatherless* dalam bersosialisasi di SMP Negeri 28 Jakarta. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 5(1).
- Forester, B. J., et al. (2024). Penelitian kuantitatif: Uji reliabilitas. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 1812-1820.
- Fulyani, S., & Malasari Ardini, F. (2023). Profil self confidence siswa. *JIEGC Journal of Islamic Education Guidance and Counselling*, 4(1), 24-31.
- Hanifah, G., Dhea, G. R., Khalda, B. S., Ulya, A. D., Aditya, N. N., & Hamidah, S. (2025). Analisis dampak *fatherless* terhadap kondisi sosioemosional remaja. *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*, 8(1).
- Hendriani, W., Pratiwi, N. A., & Rahmasari, D. (2024). Peran ayah dalam keluarga terhadap keharmonisan keluarga. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 17(1), 45-56.
- Hidayah, N., et al. (2023). *Fatherless* effects on individual development: An analysis of psychological point of view and Islamic perspective. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2).
- Hurlock, E. B. (2001). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Lamb, M. E. (2010). *The role of the father in child development*. New Jersey: Wiley.
- Larasati, S. A., & Rahmasari, D. (2024). Hubungan peran ayah dengan kepercayaan diri pada anak perempuan. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(2), 922-933.
- Lauster, P. (2012). *Tes kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Opsiviantoto, M. B., Santi, D. E., & Kusumandari, R. (2023). Kepercayaan diri pada remaja: Menguji peranan perbandingan sosial dan ketidakpuasan tubuh. *INNER: Journal of Psychological Research*, 3(1), 107-116.
- Orth, U., & Robins, R. W. (2022). Is high self-esteem beneficial? Revisiting a classic question. *American Psychologist*, 77(1).
- Pasaribu, A. G., & Sudirman. (2025). Pengaruh ketiadaan peran ayah (*fatherless*) terhadap kepercayaan diri remaja di Desa Klambir V Kebun Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 6(3), 1090-1102.
- Pettalongi, H. S., Muas, A., Arafat, & Ndaomanu, D. N. (2025). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran (Teori Dan Praktik)*. Media Penerbit Indonesia.
- Purba, R. K., Soesilo, T. D., & Irawan, S. (2023). Hubungan antara kepercayaan diri dan harga diri dengan komunikasi interpersonal mahasiswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 331-340.
- Rahmawati, A. M., et al. (2024). Kehadiran ayah, regulasi emosi, dan kepercayaan diri remaja. *Jurnal Keperawatan Raflesia*, 6(2).
- Rais, M. R. (2022). Kepercayaan diri (self confidence) dan perkembangannya pada remaja. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 12(1).
- Ramadhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Rusuli, I. (2022). Psikososial remaja: Sebuah sintesa teori Erik Erikson dengan konsep Islam. *Jurnal As-Salam*, 6(1), 75-89.
- Saragih, Y. E., & Metia, C. (2024). Analisis dampak *fatherless* terhadap etika remaja awal di Kecamatan Medang Deras. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 21(2), 185-193.
- Suhendra, D. I. (2023). Pengaruh outdoor education terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa dalam aspek rasional dan realistis: Sebuah studi eksperimen di SMP Yayasan Wanita Kereta Api Bandung. *Jurnal Keolahragaan*, 9(2).
- Suryaningtyas, D., Hidayah, N., & Yuwono, S. (2025). *Fatherless* dan dampaknya terhadap perkembangan psikologis anak. *Nakula: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 3(2), 221-231.
- Susanto, A. Y., & Ganjar, M. A. (2024). Gambaran keterlibatan ayah pada etnis Madura dalam mengasuh anak usia 6-12 tahun. *Jurnal Ilmiah Psikologi*.
- Tahir, R. D., Fatimah, J. M., & Kahar, K. (2024). Interaksi simbolik dalam perbedaan konsep diri pada anak yang tidak memiliki figur ayah (*fatherless*). *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(5).
- Toy, R. O., & Malelak, E. O. (2023). Keefektifan konseling kelompok dengan teknik permainan untuk meningkatkan kepercayaan diri remaja. *Jurnal Konseling Indonesia*, 8(2), 37-42.
- Wahyuni, A., Depalina, S., Wahyuningsih, R., et al. (2021). Peran ayah (fathering) dalam pengasuhan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2).
- Wandasari, A., et al. (2021). Ketidakhadiran ayah bagi remaja putri. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1(2), 80-92.
- Wibiharto, B. M. Y., et al. (2021). Relationship pattern of *fatherless* impacts to internet addiction, the tendency to suicide and learning difficulties for students at SMAN ABC Jakarta. *Society*, 9(1), 264-276.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zarkasyi, E. S. W., & Badri, M. A. (2023). Fenomena *fatherless* dalam keluarga perspektif hukum Islam. *USRAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 4(2), 193-208.